

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Lingkungan Sekolah

a. Pengertian Lingkungan

Lingkungan adalah segala hal yang mempengaruhi individu, sehingga individu itu terlibat/terpengaruh karenanya.¹ Atau dapat diartikan Lingkungan merupakan segala sesuatu yang mengelilingi individu dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik yang berupa kondisi rumah, gizi, kesehatan lingkungan dan sebagainya, sedangkan lingkungan fisik berupa faktor kebudayaan, sub kebudayaan, sikap, keyakinan, nilai-nilai yang dianut dan sebagainya.² Semenjak masa konsepsi dan masa selanjutnya individu dipengaruhi oleh mutu makanan yang diterimanya, temperatur udara sekitarnya, suasana dalam sekitarnya, suasana pendidikan. Dengan kata lain, individu akan menerima pengaruh dari lingkungan, memberi respon kepada lingkungan, mencontoh atau belajar tentang hal dari lingkungan.

¹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, Landasan Bimbingan & Konseling (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 175 .

² Endang Poerwanti dan Nur Widodo, Perkembangan Peserta Didik (UMM Press, 2002), 53.

Dalam bukunya Syamsu Yusuf dan Juantika Nurihsan menurut, J.P. Chaplin mengemukakan bahwa lingkungan merupakan “totalitas atau keseluruhan aspek fenomena fisik dan sosial yang mempengaruhi organisme individu.” Dan menurut, Wasty Soemanto berpendapat bahwa lingkungan itu dapat diartikan secara 1) fisiologis, yang meliputi segala kondisi dan material jasmaniah; 2) psikologis, yang mencakup stimulus yang diterima individu mulai masa konsepsi, kelahiran, sampai mati, seperti sifat-sifat genetik; dan 3) sosiokultural, yang mencakup segenap stimulus, interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungan dengan perlakuan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan adalah “keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau kondisi) fisik atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu.”³

b. Macam-Macam Lingkungan

Dalam peraturan Dasar Perguruan Nasional Taman Siswa Pasal 15 telah ditetapkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikannya, Taman Siswa melaksanakan kerja sama yang harmonis antara ketiga pusat pendidikan yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sistem pendidikan tersebut dinamakan tri pusat pendidikan⁴

³ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling . . .*, 175–176.

⁴ Umar Tirtahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000),

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan sikap keagamaan anak.⁵

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah merupakan salah satu dari tripusat pendidikan di samping rumah tangga dan masyarakat. Walaupun ketiganya dikelompokkan kepada lingkungan atau milieu pendidikan, namun dari segi-segi teknis pelaksanaan pendidikan terdapat perbedaan antara satu dan yang lainnya. Sekolah menitikberatkan kepada pendidikan formal, di sekolah prosedur pendidikan telah diatur sedemikian rupa, ada guru, ada siswa, ada jadwal pelajaran yang berpedoman kepada kurikulum dan silabus, ada jam-jam tertentu waktu belajar serta dilengkapi dengan sarana dan fasilitas pendidikan serta perlengkapan-perengkapan dan peraturan-peraturan lainnya.⁶

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan sekolah dibagi menjadi 3 (tiga) di antaranya:

⁵Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 240.

⁶ Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), 75-76.

- a) Meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kelas, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar, dan lain sebagainya.
- b) Lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya, serta staf sekolah yang lain.
- c) Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, berbagai kegiatan kokurikuler, dan lain sebagainya.⁷

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak dalam bukunya Syamsu Yusuf, menurut pendapat Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru substitusi orang tua. Ada beberapa alasan, mengapa memainkan peranan yang berarti bagi perkembangan kepribadian anak, yaitu: Para siswa harus hadir di sekolah, sekolah memberikan pengaruh kepada anak

⁷Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 73.

secara dini seiring dengan masa perkembangan “konsep diri”nya, anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah dari pada di tempat lain di luar rumah, sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses, dan sekolah memberi kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya sekaligus kemampuannya secara realistis.⁸

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan sosial dengan dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan ataupun medan kehidupan manusia yang majemuk (suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya)⁹

c. Syarat Lingkungan Sekolah yang Nyaman

Adapun syarat-syarat untuk memenuhi lingkungan yang baik dan dapat ditempati dengan nyaman adalah sebagai berikut:

1) Lapangan Bermain

Fasilitas lapangan bermain adalah suatu hal yang sangat penting bagi kegiatan belajar mengajar di sekolah, khususnya yang berhubungan dengan ketangkasan dan pendidikan jasmani. Selain itu, lapangan bermain juga dapat digunakan untuk kegiatan bermain siswa, kegiatan upacara/apel pagi dan kegiatan perayaan/pentas seni juga memerlukan tempat yang luas.

⁸ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) 54 -55.

⁹Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 55.

2) Pepohonan yang hijau dan rindang

Semakin pesatnya pertumbuhan sebuah daerah menyebabkan pepohonan rindang habis ditebang dan dijadikan bangunan, terlebih jika harga tanah terus melonjak naik. Inilah yang menjadikan jumlah oksigen (O_2) berkurang padahal oksigen adalah salah satu unsur pendukung kecerdasan manusia. Kekurangan kadar oksigen pada manusia akan menyebabkan suplai darah ke otak menjadi lambat, padahal nutrisi yang kita makan sehari-hari disampaikan oleh darah ke seluruh tubuh kita. Karena itulah dibutuhkan banyak pohon rindang di lingkungan pekarangan sekolah dan lingkungan sekitar sekolah, guna menyuplai oksigen.

3) Sistem sanitasi dan sumur resapan air

Sistem sanitasi yang baik adalah syarat terpenting sebuah lingkungan itu layak ditinggali. Dengan sistem sanitasi yang bersih, maka seluruh warga sekolah akan dapat lebih tenang dalam mengadakan proses belajar mengajar. Selain itu diperlukan juga sistem sumur resapan air untuk mengaliri air hujan agar tidak menjadi genangan air yang dapat menjadikan kotor lingkungan sekolah atau bahkan membahayakan apabila didiami oleh jentik- jentik nyamuk.

4) Tempat pembuangan sampah

Sampah adalah salah satu musuh utama manusia yang mempengaruhi kemajuan peradaban. Semakin bersih suatu tempat, maka semakin beradab orang-orang di tempat itu. Terbukti dari kesadaran penduduk-penduduk di negara maju yang sadar untuk tidak membuang sampah sembarangan. Dalam masalah sampah di sekolah, perlu ditumbuhkan kesadaran pada seluruh warga sekolah untuk turut menjaga lingkungan. Caranya adalah dengan menyediakan tempat pembuangan sampah berupa tong-tong sampah dan tempat pengumpulan sampah akhir di sekolah.

5) Lingkungan sekitar sekolah yang mendukung

Adanya kasus di beberapa daerah, misalnya lingkungan sekolah yang dekat dengan pabrik yang bising dan berpolusi udara atau lingkungan sekolah yang berada di pinggir jalan raya yang selalu padat atau bahkan lingkungan sekolah yang letaknya berdekatan dengan tempat sampah atau sungai yang tercemar sampah sehingga menimbulkan ketidaknyamanan akibat bau-bau tak sedap. Kasus-kasus tersebut adalah kasus yang perlu penanganan langsung dan serius dari pemerintah. Lingkungan sekitar sekolah yang seperti itu akan dapat menyebabkan siswa cenderung tidak nyaman belajar atau bahkan penurunan kualitas

kecerdasan akibat polusi tersebut. Karena itulah sudah saatnya pemerintah memperhatikan generasi penerusnya.

6) Bangunan sekolah yang kokoh dan sehat

Banyak sekali kasus robohnya bangunan sekolah di Indonesia. Entah karena bangunannya yang sudah tua atau bangunan baru dibangun tetapi asal-asalan. Ini adalah kewajiban pemerintah untuk mengatasinya. Karena bangunan sekolah sudah semestinya dibangun dengan kokoh dan memiliki syarat-syarat bangunan yang sehat seperti ventilasi yang cukup dan ruang-ruang kelas yang ideal.¹⁰

2. Sikap Keagamaan

a. Pengertian Sikap Keagamaan

Mengawali pembahasan mengenai sikap keagamaan, terlebih dahulu akan dikemukakan mengenai pengertian sikap itu sendiri. Sikap, atau yang dalam bahasa Inggris disebut attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi.¹¹

Dalam bukunya Fattah Hanurawan, menurut pendapat Strickland dijelaskan bahwa sikap adalah predisposisi atau kecenderungan untuk memberikan respon secara kognitif, emosi, dan perilaku yang diarahkan pada suatu objek, pribadi, dan situasi

¹⁰Sofan Amir, dkk, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), 107-109.

¹¹Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 141.

khusus dalam cara-cara tertentu. Sikap adalah tendensi untuk bereaksi dalam cara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap merupakan emosi atau efek yang diarahkan oleh seseorang kepada orang lain, benda, atau peristiwa sebagai objek sasaran sikap. Sikap melibatkan kecenderungan respon yang bersifat preferensial. Dalam konteks ini, seseorang memiliki kecenderungan untuk puas atau tidak puas, positif atau negatif, suka atau tidak suka terhadap suatu objek sikap.¹² Dalam memberikan definisi tentang sikap, di antara para ahli banyak terjadi perbedaan. Terjadinya hal ini karena sudut pandang yang berbeda tentang sikap itu sendiri. Berikut adalah definisi sikap menurut para ahli:

- 1) Masri: mengartikan sikap sebagai kesediaan yang diarahkan untuk menilai atau menanggapi sesuatu.¹³
- 2) L.L. Thurstone juga berpendapat bahwa sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka (like) atau memiliki sikap yang favorable, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap yang negatif terhadap objek psikologi bila ia tidak suka (dislike) atau sikapnya unfavorable terhadap objek psikologi

¹² Fattah Hanurawan, Psikologi Sosial Suatu Pengantar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 64 – 65.

¹³ Zaim Elmubarak, Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak Menyambung Terputus dan Menyatukan yang Tercerai (Bandung: Alfabeta, 2009), 45.

- 3) Zunbardo dan Ebbesen berpendapat bahwa sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi komponen-komponen kognitif, affective, dan behavior.
- 4) D.Krech and RS.Crutchfield berpendapat sikap adalah organisasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi, atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu.¹⁴
- 5) Thurstono berpendapat bahwa sikap merupakan suatu tingkatan afeksi, baik bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis, seperti: simbol, frase, slogan, orang, lembaga, cita-cita dan gagasan.
- 6) Howard Kendler mengemukakan, bahwa sikap merupakan kecenderungan (tendency) untuk mendekati (approach) atau menjauhi (avoid), atau melakukan sesuatu, baik secara positif maupun negatif terhadap suatu lembaga, peristiwa, gagasan atau konsep.
- 7) Sarlito Wirawan Sarwono mengemukakan, bahwa “sikap adalah kesiapan seseorang bertindak terhadap hal-hal tertentu.”¹⁵

Meskipun ada beberapa perbedaan pengertian sikap, namun ada beberapa ciri yang dapat disetujui, sebagian besar ahli dan peneliti sikap setuju bahwa sikap adalah predisposisi yang dipelajari yang mempengaruhi tingkah laku, berubah dari intensitasnya,

¹⁴ Abu Ahmadi, Psikologi Sosial (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 163.

¹⁵ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, Landasan Bimbingan & Konseling . . . , 169.

biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama, dan komposisinya hampir selalu kompleks. Sehubungan dengan itu pula sikap adalah kesiapan merespon yang sifatnya positif dan negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten.¹⁶ Sikap bukan tindakan nyata (overt behavior) melainkan masih bersifat tertutup (convert behavior).¹⁷

Sikap keagamaan merupakan suatu kesadaran yang ada pada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.¹⁸

Sikap keagamaan adalah pelajaran agama yang membuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan tingkah laku.¹⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata terhadap obyek tertentu sesuai dengan norma-norma agama.

¹⁶Ibid., 170.

¹⁷ Djaali, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 114.

¹⁸Jalaluddin, Psikologi Agama Edisi Revisi 2002 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 199.

¹⁹Ibid, 208.

b. Komponen Sikap Keagamaan

Dalam bukunya Zaim Elmubarak, menurut pendapat Secord and Bacman membagi sikap menjadi tiga komponen yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Komponen Kognitif, adalah komponen yang terdiri dari pengetahuan. Pengetahuan inilah yang akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu tentang objek sikap.
- 2) Komponen afektif, adalah komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang, sehingga bersifat evaluatif. Komponen ini erat hubungannya dengan sistem nilai yang dianut pemilik sikap.
- 3) Komponen konatif, adalah komponen sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap.²⁰

Dengan demikian sikap seseorang pada suatu objek sikap merupakan manifestasi dari konstelasi ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan dan berperilaku terhadap objek tersebut. Ketiga komponen itu saling berinterelasi dan konsisten satu dengan lainnya. Jadi, terdapat pengorganisasian secara internal diantara ketiga komponen tersebut.²¹

²⁰ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai . . .*, 46.

²¹ Tri Dayakisni dan Hudaniah, *Psikologo Sosial* (Malang: UMM Press, 2009), 80.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Keagamaan

Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan seseorang yaitu:

- 1) Faktor Internal: yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, seperti faktor pilihan. Kita tidak dapat menangkap seluruh rangsangan dari luar melalui persepsi kita, oleh karena itu kita harus memilih rangsangan-rangsangan mana yang akan kita dekati dan mana yang harus kita jauhi. Pilihan ini ditentukan oleh motif-motif dan kecenderungan-kecenderungan dalam diri kita. Karena harus memilih inilah kita menyusun sikap positif terhadap satu hal dan membentuk sikap negatif terhadap hal lainnya. Misalnya, kalau kita pergi ke supermarket, atau membaca koran, atau membuka internet, semua minta diperhatikan. Maka, kita harus memilih mana yang akan dikunjungi dulu, mana yang harus dibeli atau dibaca dan sebagainya.
- 2) Faktor Eksternal: Selain faktor-faktor yang terdapat dalam diri sendiri, maka pembentukan sikap ditentukan pula oleh faktor-faktor yang berada di luar. Faktor ini berupa interaksi sosial dari luar kelompok. Misalnya interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat

komunikasi seperti: surat kabar, radio, televisi, majalah dan lain sebagainya.²² Faktor dari luar meliputi yaitu:

- a) Sifat Objek, sikap itu sendiri, bagus, atau jelek dan sebagainya.
- b) Kewibawaan: orang yang mengemukakan suatu sikap gambar: gambar presiden sedang mengimunisasi bayi dipasang besar-besar diberbagai tempat strategi agar masyarakat terdorong untuk mengimunisasi anak-anak balita mereka.
- c) Sifat kelompok yang mendukung sikap tersebut.
- d) Media komunikasi yang digunakan dalam meyampaikan sikap.
- e) Situasi pada saat sikap itu dibentuk.²³

d. Bentuk-Bentuk Sikap Keagamaan

Dalam kehidupan beragama, terdapat macam-macam bentuk sikap keagamaan yang bisa dilihat dan dapat diperhatikan pada diri seseorang itu berupa:

- 1) Sikap terhadap shalat (mengerjakan shalat pada waktunya, rajin shalat berjamaah)
- 2) Sikap terhadap puasa (selalu mengerjakan puasa ramadhan dengan tertib tanpa ada paksaan, melaksanakan puasa sunnah)

²² Abu Ahmadi, Psikologi Sosial . . . , 171.

²³ Sarlito W. Sarwono, Pengantar Psikologi Umum (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 203-

- 3) Sikap terhadap baca Al-Quran (serta selalu ingin mempelajari dan memahami kandungan Al-Quran)
- 4) Sikap terhadap amal shaleh (selalu berbuat baik, suka menolong, jujur, rajin sedekah, disiplin)
- 5) Sikap terhadap orang tua dan guru (selalu menghormati serta memuliakan guru dan orang tua, bersikap sopan santun).²⁴

e. Pembentukan Sikap Keagamaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah:²⁵

1) Pengalaman Khusus (specific experience)

Sikap akan lebih mudah terbentuk jika yang dialami seseorang terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi, karena penghayatan akan pengalaman lebih mendalam dan lebih lama membekas. Orang tua harus memberi teladan yang baik pada anak dengan cara mengajari sholat, puasa, sedekah, maka dengan begitu anak akan mempunyai pengalaman yang berbeda. Dengan begitu akan membantu terbentuknya sikap keagamaan pada anak.

2) Faktor komunikasi dengan orang lain

Banyak sikap individu yang terbentuk disebabkan oleh adanya komunikasi dengan orang lain. Komunikasi itu baik langsung seperti komunikasi dengan teman dekat, orang tua, guru. Sedangkan komunikasi tidak langsung seperti TV, radio, film, koran, dan majalah.

²⁴ Jalaluddin, Psikologi Agama Edisi Revisi 2002 . . . , 231.

²⁵ Syamsu Yusuf, Landasan Bimbingan dan Konseling (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 171-172.

3) Faktor Model

Banyak sikap terbentuk terhadap sesuatu itu dengan melalui jalan mengimitasi (meniru) suatu tingkah laku yang memadai model dirinya, seperti perilaku orang tua, guru, pimpinan, bintang film, dan sebagainya.

4) Faktor lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya sebagai tempat individu untuk belajar.

3. Hubungan antara Lingkungan Fisik Sekolah dengan Sikap

Keagamaan Peserta Didik

Lingkungan fisik sekolah mempunyai peran penting dalam pembentukan sikap keagamaan peserta didik. Sekolah mempunyai peranan penting di dalam proses sosialisasi, yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang beradaptasi dengan baik di masyarakat.²⁶ Perubahan sikap sepenuhnya bergantung pada kemampuan lingkungan untuk menciptakan stimulus yang dapat menimbulkan reaksi dalam bentuk respon seseorang. Reaksi tersebut bisa diterima secara positif ataupun negatif. Respon yang muncul dari dalam diri seseorang itu tergantung pada objek sikap

²⁶ Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 51.

tertentu misalnya lingkungan. Jadi, dapat dikatakan bahwa lingkungan yang tidak baik akan menciptakan sikap yang jelek/buruk.²⁷

Terjadinya perubahan sikap tidak langsung secara merata, melainkan melalui suatu proses peyeimbangan diri dengan lingkungan. Keseimbangan tersebut merupakan penyesuaian diri dengan kebutuhan sesuai dengan lingkungan tempat tinggal seseorang.²⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan lingkungan fisik sekolah dapat mempengaruhi sikap keagamaan peserta didik. Jika lingkungan fisik sekolah tidak mendukung dengan baik maka, sikap keagamaan peserta didikpun ikut terpengaruh dengan tidak baik begitupun sebaliknya. Sehingga dapat dikatan “terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan fisik sekolah dengan sikap keagamaan peserta didik kelas V di MI Ma’arif Patihan Wetan”.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam skripsi yang ditulis oleh Sundariyani (210309053) yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Sosial Sekolah terhadap Nilai Hasil Belajar Al-Quran Hadits Kelas VII MTs Ma’arif Sukosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013”.

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa: 1. Lingkungan sosial sekolah Mts Ma’arif Sukosari Babadan Ponorogo adalah baik menurut pendapat 26 siswa (52%) dari seluruh jumlah siswa. 2. Nilai hasil belajar Al-Quran Hadits siswa MTs Ma’arif Sukosari Babadan Ponorogo

²⁷ Jalaluddin, Psikologi Agama Edisi Revisi 2004 . . . , 215.

²⁸ Ibid, 218.

adalah baik menurut pendapat 19 siswa (38%) dari seluruh jumlah siswa.

3. Tidak ada korelasi positif yang signifikan antara lingkungan sosial sekolah dengan hasil belajar Al-Quran Hadits Kelas VII MTs Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo tahun Pelajaran 2012/2013.²⁹

Dalam skripsi yang ditulis oleh Choirul Umatin (210308067) yang berjudul "Pengaruh Sikap Keagamaan terhadap Perkembangan Sosial Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kembangawit Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2012/2013".

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa: terdapat 63,41 % siswa kelas XII di MAN Kembangawit memiliki sikap keagamaan tergolong cukup, 71,54 % siswa kelas XII di MAN Kembangawit memiliki perkembangan sosial tergolong cukup dan 31,0073% terdapat pengaruh antara sikap keagamaan terhadap perkembangan sosial siswa kelas XII di MAN Kembangawit Kebonsari Madiun.³⁰

Berdasarkan beberapa penelitian di atas terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang, yakni dalam penelitian terdahulu ditulis oleh Sundariyani Pengaruh Lingkungan Sosial Sekolah merupakan variabel X dan Nilai Hasil Belajar Al-Quran Hadits merupakan variabel Y. Dengan yang ditulis oleh Choirul Umatin Pengaruh Sikap Keagamaan merupakan variabel X sedangkan Perkembangan Sosial Siswa

²⁹Sundariyani, "Pengaruh Lingkungan Sosial Sekolah terhadap Nilai Hasil Belajar Al-Quran Hadits Kelas VII MTS Ma'arif Sukosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013," (Skripsi, STAIN, Ponorogo 2013), 75.

³⁰Choiru, Umatin, "Pengaruh Sikap Keagamaan terhadap Perkembangan Sosial Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kembangawit Kebonsari Madiun Tahun Pelajaran 2012/2013," (Skripsi, STAIN, Ponorogo 2012), 85.

merupakan variabel Y. Sedangkan peneliti sekarang Lingkungan fisik sekolah merupakan variabel X dan Sikap keagamaan Peserta Didik merupakan variabel Y.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dan kajian pustaka di atas, maka dapat diajukan kerangka berfikir sebagai berikut:

1. Jika tingkat lingkungan fisik sekolah baik maka sikap keagamaan peserta didik pada kelas V di MI Ma'arif Patihan Wetan akan baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenaran

nya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian.³¹ Adapun hipotesis yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:

Ha = Ada korelasi yang positif antara lingkungan fisik sekolah dengan sikap keagamaan peserta didik kelas V di MI Ma'arif Patihan Wetan.

³¹ S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 67- 68.